

**ETOS KERJA PEREMPUAN PENENUN SEMI MODERN KAIN SUTERA DI DESA
PAKKANNA KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO****Muhammad Akbar Sahibuddin¹, Mario S. Mandra², Ashari Ismail³,****Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar**akbar.iphone21@gmail.com¹ . MarioSM.unm.ac.id² . ashariismail272@gmail.com³**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui (1) Bagaimana Etos Kerja Perempuan Penenun Semi Modern Kain Sutera di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. (2) Apa Motivasi Kerja Perempuan Penenun Semi Modern Kain Sutera di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dimana dalam penelitian ini memilih informan menggunakan purposive sampling dengan berbagai kriteria yang ditentukan yaitu Perempuan Penenun Semi Modern Yang Bekerja Selama 5 tahun Ke Atas, Pengusaha Kain Sutera, Kepala Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Teknik Pengumpulan Data Yang Dilakukan merupakan Observasi, Wawancara & Dokumentasi. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan merupakan cara untuk menganalisis data.

Dari hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Etos kerja perempuan penenun semi modern kain sutera di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo yaitu memiliki sebuah etos kerja yang tinggi dan kerja keras, kedua yaitu jujur dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, ketiga yaitu cinta terhadap pekerjaannya dan kerja ikhlas (2) Motivasi kerja perempuan penenun semi modern kain sutera di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intriksi yaitu motivasi atau dorongan dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau dorongan dari luar seperti upah dan kebudayaan yang masih kental.

Kata Kunci : *Etos Kerja, Perempuan Penenun Semi Modern, Motivasi Kerja.*

ABSTRACT

This type of research is descriptive qualitative research, qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior, where in this study selected informants using purposive sampling with various specified criteria, namely Women Weavers. Semi modern Worker for 5 years and over, Silk Fabric Entrepreneur, Head of Pakkanna Village, Tanasitolo District, Wajo Regency. Data collection techniques carried out are observation, interviews and documentation. Data Reduction, Data Presentation, and Drawing Conclusions are ways to analyze data.

The results of this study indicate that: (1) The work ethic of women semi modern silk weavers in Pakkanna Village, Tanasitolo District, Wajo Regency, namely having a high work ethic and hard work, second is honest and responsible for their work, third is love for their work (2) The work motivation of women semi modern silk weavers in Pakkanna Village, Tanasitolo District, Wajo Regency, namely intrinsic motivation and extrinsic motivation, intrinsic motivation, namely motivation or encouragement within oneself without any outside influence, while extrinsic motivation is motivation or encouragement from outside such as wages, environment and culture are still strong.

Keywords: *Work Ethic, Women Semi Modern Weavers, Work Motivation*

1. PENDAHULUAN

Secara umum angkatan kerja di Indonesia masih berpenghasilan rendah, dan sebahagian besar berada di daerah pedesaan, dimana tingkat kesejahteraannya itu masih sangat rendah. Dalam bidang industri kecil seperti industri rumah tangga khususnya kerajinan rumah tangga, yang pekerjaannya dilakukan oleh perempuan. Dalam masyarakat Indonesia, peran tradisional perempuan masih ditujukan pada kegiatan non-ekonomi seperti peran perempuan dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka peran perempuan pun berubah. Dimana pada zaman dahulu, laki-laki bertindak sebagai pencari nafkah (publik), dan perempuan tinggal dirumah untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah. Namun perempuan juga berperan dalam sektor ekonomi dan publik (Wibowo, 2011).

Disisi lain, tuntutan kehidupan dalam keluarga semakin rumit hal ini sedikit memotivasi perempuan untuk membantu pemasukan keluarga dengan cara bekerja, perempuan bekerja mempunyai harapan dan tujuan dengan kata lain untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Perempuan saat ini dihadapkan pada tekanan yang tumpang tindih, yaitu dimana ia memiliki peran tradisional dalam keluarga yang wajib dipenuhi, disisi lain perempuan juga diharuskan untuk mencari nafkah demi sejahteranya sebuah keluarga. Seperti yang terjadi pada keluarga para perempuan penenun semi modern kain sutera di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

Menurut Muhammad Syukur, mengemukakan dalam Transformasi penenun Bugis-Wajo menuju era modernitas bahwa keberadaan tradisi menenun di Wajo pada masa lalu sebagai *high culture*, dimana awalnya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan adat mengalami perubahan dengan diproduksi secara massal untuk kebutuhan pasar (Muhammad Syukur dkk, 2014)

Dahulu perkerjaan sebagai penenun kain sutera masih merupakan pekerjaan tambahan yang hanya bertujuan untuk mencukupi kebutuhan diri seseorang dan sebagai aktualisasi diri untuk tetap menjaga potensi diri. Namun seiring berjalannya waktu, bekerja sebagai penenun yang menggunakan atbm, kain sutera merupakan sebuah pekerjaan utama bagi sebagian para perempuan di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Hasil dari produksi kain sutera ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Bagi sebagian perempuan di Desa Pakkanna bekerja sebagai penenun semi modern kain sutera merupakan sebuah tumpuan mata pencaharian keluarga, industri pertenun ini merupakan usaha industri rumah tangga yang masih menggunakan alat atbm (alat tenun bukan mesin). Perempuan yang bekerja sebagai penenun kain sutera ini memiliki etos kerja. Menurut Istinjanto Mengemukakan bahwa etos kerja adalah sikap yang masuk akal, mengungkapkan, meyakini, dan mendorong seseorang dalam mencapai sikap yang optimal (Octarina 2013). Sementara menurut Sinamo mengemukakan bahwa, etos kerja adalah tindakan yang muncul dari keyakinan dasar dalam model kerja yang terintegrasi (Sinamo, 2011).

Etos kerja perempuan penenun semi modern kain sutera menjadi daya tarik tersendiri untuk ditelusuri lebih jauh, mereka bekerja dengan semangat. Apabila kita berkunjung dilokasi industri pertenunan ini kita akan mendengar suara tenunan yang bergema ditelinga, setiap harinya para perempuan penenun semi modern kain sutera ini menghabiskan waktunya sehari ditempat tenunnya. Sutera merupakan simbol bagi perempuan Bugis Wajo yang sudah melekat dari dulu hingga sekarang, akibat ciri khas daerah sebagai penghasil kain sutera. Industri rumah tangga ini merupakan usaha yang dilakukan sebagian penduduk perempuan. Keberadaan industri rumah tangga ini tentu sudah sangat penting, dikarenakan sudah menjadi tumpuan mata pencaharian keluarga dan juga sudah menjadi tradisi budaya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti maka terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai : 1. bagaimana etos kerja perempuan penenun semi modern kain sutera, 2. Apa motivasi kerja perempuan penenun semi modern kain sutera.

Adapun hal-hal yang urgent yang peneliti analisis dalam etos kerja perempuan penenun semi modern dan motivasi kerja :

- a. Desa Pakanna merupakan penghasil tenun kain sutera terbanyak di Kabupaten Wajo, jika para penenun jika tidak memiliki etos kerja mustahil masih tetap bertahan sampai sekarang ini.

- b. Keberadaan kegiatan pertenunan ini sangat penting dan tidak lepas dari kebudayaan dimasa lalu, juga mengingat merupakan tumpuang mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Pakkanna, jika sudah tidak ada maka ciri khas atau kekhasan daerah akan hilang.
- c. Bekerja sebagai penenun tidaklah serta-merta terdapat dorongan atau motivasi yang membuat perempuan penenun ini mau bekerja dan memilih bekerja sebagai penenun.

Maka dari itu penulis sangat terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang etos kerja perempuan penenun semi modern kain sutera dan motivasi kerja perempuan penenun semi modern kain sutera.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, baik itu lisan maupun tulisan yang didapatkan dengan menggunakan prosedur-prosedur yang telah dipilih terdahulu. (Moeleng, 2002) Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskriptif maupun gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta yang diselidiki. Seperti yang diungkapkan Moeleng, (2002) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja perempuan penenun semi modern kain sutera dan apa motivasi kerja perempuan penenun semi modern kain sutera. Lokasi penelitian di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Dalam penentuan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan yang mengacu pada pertimbangan yang terlebih dulu mengenai fokus penelitian. Dari hasil tersebut terbilang 15 informan penelitian yang akan menyampaikan informasi dari pertanyaan yang diberikan ke informan. Adapun yang menjadi kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1). Perempuan Penenun Semi-modern bekerja selama 10 tahun keatas 2). Pengusaha Sutera 3). Kepala Desa.

3. HASIL PENELITIAN

Desa Pakkanna merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo dimana memiliki luas 4,23 Km². Desa Pakkanna memiliki jumlah penduduk 2.921 jiwa pada tahun 2020 (<https://wajokab.go.id>).

Etos Kerja Perempuan Penenun Semi modern kain sutera di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo

Sebagaimana etos yang diartikan sebagai semangat dan kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. Kerja pada dasarnya dilakukan secara sengaja untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Kerja seringkali identik dengan tujuan untuk penghasilan materi maupun non material, bekerja sebagai penenun semi modern kain sutera di Desa Pakkanna menjadi pekerjaan yang mayoritas penduduknya melakukan akibat kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu hingga sampai sekarang ini.

Dalam rumusan masalah yang peneliti rumuskan sebelumnya yakni Bagaimana etos kerja perempuan penenun semi modern dan apa motivasi kerja perempuan penenun semi modern kain sutera. Adapun hasil penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa etos kerja yang dimiliki perempuan penenun ini yaitu memiliki etos kerja yang tinggi, kerja keras mereka juga bekerja dengan penuh tanggung jawab, jujur dan mencintai pekerjaannya dan kerja ikhlas.

Etos kerja adalah semangat kerja yang ada pada diri seseorang. Adapun yang menjadi temuan peneliti yaitu yang diungkapkan oleh informan yaitu:

1. Semangat tinggi dan kerja keras

Mereka memiliki penjiwaan dalam bekerja sehingga melahirkan semangat Tinggi dan kerja keras, bekerja dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri perempuan penenun kain sutera, para perempuan penenun ini berdasarkan hasil temuan dilapangan mereka mengerjakan pekerjaannya

dengan sekuat tenaga dan pikiran yang dimilikinya. Apabila mereka tidak memiliki semangat yang tinggi dan kerja keras maka ia tidak akan bisa mendapatkan upah yang banyaknya karena merupakan pekerjaan sistem upah, upah akan diterima pada karyawan bergantung pada jumlah produksi atau hasil yang diselesaikan. Kerja keras merupakan bentuk usaha yang terarah dalam mendapatkan hasil dengan menggunakan kekuatan sendiri seperti yang dilakukan para perempuan penenun tekun dan bersungguh-sungguh dalam bekerja bentuk perilaku ini menunjukkan keras keras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama ibu Yomming 50 tahun terkait dengan etos kerja menyatakan bahwa:

“Majama ettana 20 taung lebbi, majjama esso-esso mentaji pattennun nasaba passeleng anu risalengengi ri tomatoanna na iya kiya alena patterui nappa malemma na ijama mencaji pattennun. Alasanna mancaji pattennun nasaba malomoni najama nappa dema nasalai bolana. Yomming natongen-tongenngi jamanna namo degaga targe’ na selesaike tennunna, akko majamai Yomming Penno penjiwaang sibawa punnai semanga’ matangre (hasil wawancara dengan Yomming 21 desember 2021)”.

Terjemahan :

“bekerja selama 20 tahunan dalam sehari-harinya bekerja sebagai penenun dengan alasan warisan orang tua yang dilanjutkan juga mudah untuk penenun menekuni atas alasan sudah lihai mengerjakannya serta juga tidak beranjak dari rumah sendiri. Alasan memilih bekerja sebagai penenun karena warisan budaya orang tua, serta mudah dikerjakan, dalam bekerja Yomming menekuni pekerjaannya meskipun tidak ada targetan dalam penyelesaian tenunan, dalam bekerja juga Yomming menghayati pekerjaannya dan memiliki semangat tinggi. (hasil wawancara dengan Yomming 21 desember 2021)”.

Hal ini menunjukkan etos kerja dalam melakoni pekerjaannya sebagai penenun kain sutera, yang bisa dilihat tiap harinya yang dimana menjwai pekerjaannya pada diri Ibu Yomming.

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan informan bernama ibu Hj. Nursiah tentang etos kerja dan kerja keras dalam bekerja menunjukkan bahwa :

“Ammulangenna majama matennung iyaritu nassabari ole lingkungankku akke desa, nasaba keluargaku memang riyolo memang fatennung to sitongenna, majama matennun yapunnappi semanga na afojingen lau ri jamange atinulukeng nawedding lettu jamange namoto macuani umuru’e. rijamange yewe kutaro toi harafankku yanaritu sarekko ammengi weddin papole dalle na icukufiwi kebutuhange na i harapkan tongingi Pammase na Puang’e. (hasil wawacara dengan Hj. Nursiah 21 desember 2021)”.

Terjemahan :

“mula bekerja sebagai penenun dipengaruhi lingkungan yang merupakan keluarga penenun juga dulunya, dalam bekerja sebagai penenun ia juga mempunyai semangat yang tinggi dan kerja keras serta kecintaan kepada pekerjaannya dalam menyelesaikan tenunannya meskipun usia yang menua. Dalam bekerja sebagai penenun terdapat harapan yaitu dengan harapan mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dan juga mengharap Rida Allah SWT (hasil wawacara dengan Hj. Nursiah 21 desember 2021)”

Dari hasil wawancara diatas bahwa ibu Hj. Nursiah bahwa dalam bekerja ia menerapkan semangat kerja dan juga kerja keras serta kecintaan terhadap pekerjaannya. Dalam bekerja sebagai penenun ia mempunyai harapan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan mengharapkan Ridho Allah SWT sebagai dzat yang mengatur reski manusia di muka bumi.

2. Jujur dan bertanggung jawab atas pekerjaannya

Dalam bekerja baik sebagai penenun ataupun pekerjaan lainnya harus dengan kejujuran dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, dengan melakukan pekerjaan yang jujur dan penuh tanggung jawab sangatlah penting karena merupakan salah satu kunci keberlangsungan pekerjaan dalam jangka panjang. Setiap orang selalu berjuang dalam memenuhi keperluan ataupun kebutuhan hidupnya.

Begitupun dengan perempuan penenun yang ada di Desa Pakkana berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti yaitu para perempuan penenun memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. dengan bersikap jujur seseorang akan diberikan kepercayaan untuk pekerjaan selanjutnya lagi. Penting untuk dimiliki dalam bekerja apapun profesi yang kita lakukan.

Seperti yang dikatakan informan bernama Idariyani usia 40 tahun bahwa :

“Ettana majama matennun 12 taun, majama matennu esso-essona mappamula ele lettu araweng, yewa yapessau narekko loki mandre, massumpajang. Majama matennun tomalemmpu tofa ifadangi tawwe narekka engka anu kejadian rijamange, engkato seddi yala akkettinggen yanaritu tanggung jawab ede’ ri jaman e nasaba yalekki teppe jamawi jamange. hasil wawancara dengan ibu Idariyani 22 Desember 2021)”.

Terjemahan :

“lama bekerja 12 tahun, beliau bekerja dalam sehari-harinya sebagai penenun mulai pagi menjelang siang hari sampai menjelang malam hari atau petang, ketika bekerja ia hanya berhenti bekerja saat waktu sholat dan makan saja hal ini menunjukkan sebuah semangat kerja dan jujur dalam bekerja, apabila terdapat hal-hal yang terjadi pasti disampaikan, ia juga memiliki sikap tanggung jawab atas pekerjaannya saat diamanah untuk mengerjakan suatu tenunan mereka mengerjakannya dengan baik. Ia terdorong bekerja sebagai penenun karena lingkungan keluarga dan juga untuk membantu ekonomi keluarga. (hasil wawancara dengan ibu Idariyani 22 Desember 2021)”.

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa ibu Idariyani bekerja sebagai penenun memiliki yang namanya kejujuran dalam bekerja selain memiliki semangat kerja yang tinggi.

3. Kecintaan terhadap pekerjaan dan kerja ikhlas

Dalam menjalankan suatu pekerjaan tentunya sebagai individu harus memiliki niat yang baik terhadap pekerjaannya, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan perempuan penenun ini memiliki kecintaan atas pekerjaannya sehingga menimbulkan rasa senang dalam melakukan pekerjaannya, serta semangat. Apabila suatu pekerjaan tidak kita sukai atau tidak mencintai maka hasilnya pun akan tidak memuaskan.

Dan juga kerja ikhlas, kerja ikhlas merupakan bentuk usaha yang terarah dalam mendapatkan sebuah hasil dengan menggunakan kesucian hati sebagai manifestasi kemuliaan dirinya. Ikhlas bukan hanya diucapkan akan tetapi dilakukan dalam perbuatan tidak mengeluh melakukan sesuatu, menjalaninya dengan sepenuh hati. Hal ini juga yang kemudian ada pada diri para perempuan penenun ini. Kerja ikhlas yang dilakukan ia yakin dan mengerjakannya penuh dengan kesungguhan dan mengharapakan Ridho Allah SWT.

Hal itu juga diungkapkan oleh informan ibu Inaman yang mengatakan bahwa:

“Kufojitoha jamai yewe jamange anu toriolo, namo cedde iruntu asselena ijama bawang matinulu, ikhlas meka jamawi afana mateppe narekko matu fafole dalle na sarekuammeng pole to akkeguna lau ritawwe. (wawancara dengan ibu Inaman 22 desember 2021)”.

Terjemahan:

“Saya suka kerjakan pekerjaan ini pekerjaan orang dahulu, meskipun sedikit upahnya saya kerjakan dengan kesungguhan, ikhlas mengerjakan pekerjaan ini karena percaya jika nantinya membawa resiko dan manfaat bagi orang.(Wawancara dengan ibu Inaman 22 Desember 2021)”.

Dari hasil yang dikemukakan diatas bahwa mencintai pekerjaan, meskipun sedikit upah yang diterima, namun bekerja dengan kecintaan akan terasa menyenangkan dan akan membawa rezeki dan manfaat untuk orang lain. Inilah yang menjadi salah satu etos kerja yang dimiliki perempuan penenun.

Motivasi Kerja Perempuan Penenun

Adapun hasil peneliti yang ditemukan dilapangan dari informan bahwa dalam bekerja sebagai penenun terdapat dua motivasi yang ada pada perempuan penenun semi modern kain sutera ini antara lain :

1. Dorongan Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam. Dorongan ini kadang kala muncul tanpa adanya pengaruh eksternal (luar) seseorang. Adapun yang menjadi dorongan intrinsik dalam penelitian ini yaitu :

a) Kemauan dalam diri

Seperti dengan hasil wawancara dengan informan bernama ibu Fanunggu mengemukakan bahwa:

“ettana majama 30 taun, engkato yewe sorongi majama yanaritu kebutuhang fokok keluarga,

narekko majama engkani tu semang na majama, jamai jamanna namo degaga tage' fura ifatentu, saro naruntu dena siaga fulu sebbu bawang. Majai matennun sarekuammengi naweddi lalen i pertahangkangi asenna budaya ta yewe engka riolofa lettu makkukua, yala toni akkatenningen alempuren majama nasaba wedding ammenngi tollolongi si matu fesanang. (Hasil wawancara dengan ibu Fanunggu 22 desember 2021)".

Terjemahan :

"lama bekerja 30 tahun, dalam motivasi kerjanya untuk kebutuhan keluarga, adapun semangatnya dalam bekerja sama seperti informan saya sebelumnya memiliki semangat kerja yang tinggi dan berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan dengan cepat tennannya meskipun tidak ada batasan waktu, upah yang didapatkan hanya puluhan ribu saja. Memilih bekerja sebagai penenun adanya kemauan untuk mempertahankan kebudayaan yang ada yaitu budaya menenun yang ada sejak dulu. Ia juga menerapkan kejujuran dalam bekerja yang menjadi pegangannya. Agar ia dipercayakan kembali lagi untuk dikerjakan tenun pesanannya orang" (hasil wawancara dengan ibu Fanunggu 22 Desember 2021)".

Dari hasil wawancara diatas dengan ibu Fanunggu bahwa ia tergerak bekerja sebagai penenun atas kemauan diri sendiri dengan dali mempertahankan kebudayaan yang ada.

b) Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan cara untuk mempertahankan ataupun mengembangkan potensi diri yang dimiliki seseorang atau *skill* yang dimiliki.

Seperti dengan hasil wawancara dengan informan bernama ibu Fanunggu mengemukakan bahwa:

"ettana majama 30 taun, engkato yewe sorongi majama yanaritu kebutuhang fokok keluarga, narekko majama engkani tu semang na majama, jamai jamanna namo degaga tage' fura ifatentu, saro naruntu dena siaga fulu sebbu bawang. Majai matennun sarekuammengi naweddi lalen i pertahangkangi asenna budaya ta yewe engka riolofa lettu makkukua, yala toni akkatenningen alempuren majama nasaba wedding ammenngi tollolongi si matu fesanang. (Hasil wawancara dengan ibu Fanunggu 22 desember 2021)".

Terjemahan :

"lama bekerja 30 tahun, dalam motivasi kerjanya untuk kebutuhan keluarga, adapun semangatnya dalam bekerja sama seperti informan saya sebelumnya memiliki semangat kerja yang tinggi dan berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan dengan cepat tennannya meskipun tidak ada batasan waktu, upah yang didapatkan hanya puluhan ribu saja. Memilih bekerja sebagai penenun adanya kemauan untuk mempertahankan kebudayaan yang ada yaitu budaya menenun yang ada sejak dulu. Ia juga menerapkan kejujuran dalam bekerja yang menjadi pegangannya. Agar ia dipercayakan kembali lagi untuk dikerjakan tenun pesanannya orang" (hasil wawancara dengan ibu Fanunggu 22 Desember 2021)".

Dari hasil wawancara diatas dengan ibu Fanunggu bahwa ia tergerak bekerja sebagai penenun atas kemauan diri sendiri dengan dali mempertahankan kebudayaan yang ada.

2. Dorongan ekstrinsik yang merupakan jenis dorongan yang berasal dari luar, jenis dorongan ini ini berbeda dengan dorongan sebelumnya yang biasanya jenis dorongan ini tidak berlangsung lama. Adapun yang menjadi dorongan ekstrinsik dalam hasil penelitian ini antara lain :

a) Gaji atau upah

Perempuan penenun ini bekerja dengan mengacuh pada upah, meskipun hasilnya tidak seberapa dalam mencukupi kebutuhan hidupnya namun, patut kita apresiasi karena kalo bukan dia yang mengerjakan maka sudah tidak ada lagi penenun di Desa Pakkana.

Seperti hasil wawancara dengan informan bernama ibu Yomming bahwa :

"Majama ettana 20 taung lebbi, majjama esso-esso mentaji pattennun nasaba passeleng anu risalengengi ri tomatoanna na iya kiya alena patterui nappa malemma na ijama mencaji pattennun. Alasanna mancaji pattennun nasaba malomoni najama nappa dema nasalai bolana. Yomming natongen-tongenngi jamanna namo degaga targe' na selesaikangi tennunna, akko majamai Yomming Penno penjiwaang sibawa punnai semanga' matangre (hasil wawancara dengan Yomming 21 desember 2021)".

Terjemahan :

“bekerja selama 20 tahunan dalam sehari-harinya bekerja sebagai penenun dengan alasan warisan orang tua yang dilanjutkan juga mudah untuk penenun menekuni atas alasan sudah lihai mengerjakannya serta juga tidak beranjak dari rumah sendiri. Alasan memilih bekerja sebagai penenun karena warisan budaya orang tua, serta mudah dikerjakan, dalam bekerja Yomming menekuni pekerjaannya meskipun tidak ada targetan dalam penyelesaian tenunan, dalam bekerja juga Yomming menghayati pekerjaannya dan tentu memiliki semangat tinggi. (hasil wawancara dengan Yomming 21 desember 2021)”.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa ibu Yomming didorong oleh pengaruh luar untuk bekerja seperti kebudayaan yang ada di Desa Pakkanna.

b) Budaya

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh orang sejak dulu hingga pada sampai sekarang ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama ibu Idariyani mengemukakan bahwa: *“Ettana majama matennun 12 taun, majama matennu esso-essona mappamula ele lettu araweng, yewa yapessau narekko loki mandre, massumpajang. Majama matennun tomalemmpu tofa ifadangi tawwe narekka engka anu kejadian rijamange, engkatu seddi yala akketinggen yanaritu tanggung jawab ede’ ri jaman e nasaba yalekki teppe jamawi jamange. hasil wawancara dengan ibu Idariyani 22 Desember 2021)”*.

Terjemahan :

“lama bekerja 12 tahun, beliau bekerja dalam sehari-harinya sebagai penenun mulai pagi menjelang siang hari sampai menjelang malam hari atau petang, ketika bekerja ia hanya berhenti bekerja saat waktu sholat dan makan saja hal ini menunjukkan sebuah semangat kerja dan jujur dalam bekerja, apabila terdapat hal-hal yang terjadi pasti disampaikan, ia juga memiliki sikap tanggung jawab atas pekerjaannya saat diamanah untuk mengerjakan suatu tenunan mereka mengerjakannya dengan baik. Ia terdorong bekerja sebagai penenun karena lingkungan keluarga dan juga untuk membantu ekonomi keluarga. (hasil wawancara dengan ibu Idariyani 22 Desember 2021)”.

Dari hasil penjelasan diatas ibu Idariyani dipengaruhi atau didorong bekerja sebagai penenun oleh kebudayaan atau tempat tinggalnya dan juga ia masih menggantungkan mata pencahariannya pada pekerjaan menenun.

4. PEMBAHASAN

4.1 Teori Tindakan Sosial

Pada penelitian kali ini teori yang digunakan untuk menjadi rujukan yaitu Teori tindakan sosial oleh Max Weber mengarah pada sasaran pelaku baik individu maupun masyarakat, dengan memakai teori ini kita dapat memperoleh juga memahami suatu tindakan atau perilaku tiap-tiap individu ataupun suatu kelompok bahwasanya masing-masing mempunyai tujuan dalam tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat dipakai tidak lain untuk bagaimana memahami motif atau tujuan dari pada tindakan yang dilakukan oleh tiap-tiap individu maupun masyarakat.

Dengan mempelajari tindakan setiap individu atau masyarakat, sama halnya dengan menghargai dan mengapresiasinya karena didalamnya terdapat maksud dan juga tujuan yang ingin didapatkan oleh individu, Weber pernah menyebutkan bahwa cara yang baik untuk mengetahui sekaligus memahami tindakan individu atau kelompok yaitu dengan menghargai dan mempelajari tindakan yang dilakukan yang sebagai karakteristik khususnya, sebagai akibatnya kita bisa saling menghargai terhadap alasan mereka dalam bertindak.

Max Weber mengkategorisasikan bahwa ada 4 jenis tindakan sosial sebagai berikut :

- a. Tindakan rasionalitas instrumen. Disini tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atas dasar pertimbangan dan juga pilihan sadar yang berkorelasi dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.
- b. Tindakan rasionalitas mengarah pada nilai. Sifat rasional tindakan jenis tipe ini yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang sifatnya absolut.

- c. Tindakan tradisional pada tindakan ini individu menunjukkan perilaku tertentu saja karena kebiasaan yang didapatkan dari nenek moyangnya, tanpa refleksi yang sadar ataupun sebuah perencanaan.
- d. Tindakan afektif jenis tipe tindakan ini, didorong oleh perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual ataupun perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, irasional, dan juga merupakan ekspresi emosi seseorang. (Narwoko & Suyanto, 2010, hal. 19).

Dari keempat jenis tindakan yang diutarakan oleh Max Weber diatas merupakan jenis ideal dan bisa ditemukan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi yang menjadi hal utama dalam teori ini adalah bahwa semua tipe atau bentuk tindakan sosial hanya dapat dimaknai secara objektif. Untuk mengetahui hal itu maka dibutuhkan suatu kemampuan dalam berempati pada peranan orang lain. (Narwoko & Suyanto, 2010)

Weber mengklasifikasikan bahwa tindakan sosial terbagi atas 4 (empat) jenis tindakan yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Ketika menganalisis pada penelitian ini tentang etos kerja perempuan penenun semi modern berdasarkan temuan yang ada dilapangan dengan menggunakan kajian teori tindakan sosial Weber. maka tindakan para perempuan penenun lebih mengarah pada jenis rasional yaitu rasionalitas intrumental atau tindakan berorientasi pada tujuan selain dari pada itu juga mengarah pada tindakan tradisional, dimana tindakan dalam aktivitas yang berorientasi ekonomi yaitu tindakan rasional menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang bersifat rasional yang masuk akal baik dalam melakukan pekerjaan maupun kegiatan lainnya (Damsar, 2011).

Artinya, pilihan para perempuan penenun bekerja sebagai penenun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dianggap sebagai alternatif mudah untuk mendapatkan pengasilan dikarenakan para perempuan penenun sejak kecil sudah memiliki skill yang diwariskan oleh orang tuanya. Kemudian selanjutnya bahwa terdapat juga tindakan tradisional dimana para perempuan penenun adanya kemauan untuk mempertahankan kebudayaan yang ada sejak dulu hingga sampai sekarang ini, kemudian mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga aktualisasi diri untuk bagaimana bisa mempertahankan potensi diri yang dimiliki agar tetap terjaga oleh si perempuan penenun semi modern ini di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

Adapun informan juga mengemukakan alasan mereka bekerja sebagai penenun yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan oleh orang tuanya, sehingga tinggal menjalankan karena sejak kecil sudah melihat dan belajar cara bertenun, selain itu bekerja sebagai penenun untuk mengejar upah karena menurut informan saya pekerjaan ini sangat mudah tanpa harus beranjak dari rumah mereka meskipun hasilnya tidak seberapa yang didapatkan. Para perempuan penenun menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang dinilai sebagai alternatif untuk membantuh ekonomi keluarga tanpa harus beranjak dari rumah. Tindakan para perempuan penenun tersebut juga tidak bisa lepas dari kondisi lingkungan yang ada di Desa Pakkanna tersebut, dimana kebudayaan disana masih kental dan mayoritas masyarakat disana khususnya para perempuan menggeluti atau mengerjakan pekerjaan ini sebagai tumpuang mata pencaharian Seperti yang diungkapkan oleh (Narwoko & Suyanto, 2010). Tindakan tradisional ini didapatkan dari nenek moyangnya ,tanpa adanya refleksi ataupun sebuah perencanaan artinya kebudayaan masih kuat mempengaruhi masyarakat di Desa Pakkanna untuk bertindak seperti dalam hal pekerjaan yaitu bekerja sebagai penenun merupakan

4.2 Teori Motivasi

Selain teori tindakan sosial penulis juga menggunakan teori Motivasi Abraham Maslow. Motivasi berasal dari istilah “moveore” hal ini dapat dipahami sebagai upaya yang terdapat dalam diri seseorang, yang memotivasi individu tersebut untuk bertindak ataupun bergerak. Menurut Poerwododarminto, (2006). Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu karena ingin mencapai tujuan yang di kehendaki.

Abraham Maslow mengemukakan didalam teorinya bahwasanya orang mampu memuaskan kebutuhan yang mendasar, sebelum berpindah pada kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tingkat

yang lebih rendah harus dipenuhi atau setidaknya cukup terpenuhi sebelum kebutuhan ke tingkat yang lebih tinggi menjadi kekuatan mendorong individu.

Kebutuhan seseorang termuat atas lima aspek kebutuhan yang terdiri dari tingkatan mulai dari Fisiologis (mendasar), kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Maslow mengemukakan bahwasanya kebutuhan manusia termuat atas 5 (lima) aspek kebutuhan yang terdiri dalam tingkatan mulai dari fisiologis (mendasar), kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, adapun berikut penjelasannya sebagai berikut :

Beranjak dari pendapat diatas, jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti maka hanya ada dua aspek yang mendasari mereka dalam bekerja sebagai penenun semi modern kain sutera yaitu: 1). Aspek kebutuhan fisiologis sebagaimana kebutuhan ini adalah kebutuhan mendasar yang paling dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup, seperti makan, minum, oksigen, tidur dan kebutuhan fisik yang lainnya. Kebutuhan fisiologis ini dianggap sebagai kebutuhan paling dasar sebagai kebutuhan yang paling mendesak dari kebutuhan lainnya. Dalam hasil penelitian para perempuan penenun kain sutera mereka bekerja dengan berharap atas upah yang dihasilkan dari menenun untuk mencukupi kebutuhan mendasarnya seperti makan dan minum.

Kemudian lebih jauh dalam lima aspek kebutuhan mendasar dalam Maslow terdapat Kebutuhan Aktualisasi diri, Aktualisasi diri merupakan keadaan saat seseorang menjadi dirinya yang diinginkan. Selain dari pada itu, aktualisasi adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan, dan potensi yang dioptimalkan untuk mencapai prestasi. Setiap individu menginginkan untuk diakui dalam bekerja.

Setelah memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan, manusia akan melangkah melakukan suatu tahap yang disebut mengembangkan diri. Kesadaran diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang menjadi dirinya yang mereka inginkan. Selain dari pada itu, pengembangan diri dengan memakai keterampilan, kemampuan dan juga potensi diri untuk mencapai hasil maksimal dalam bekerja. Pada hakekatnya kebutuhan ini ditunjukkan untuk mentransformasikan segala potensi yang ada dalam diri seseorang menjadi sesuatu yang nyata dalam bentuk karya seperti kain sutera misalnya. Itulah yang menjadi pendorong perempuan penenun dalam bekerja.

PENUTUP

Etos kerja perempuan penenun semi modern kain sutera memiliki etos kerja: (1) Etos kerja yang tinggi, semangat tinggi dan kerja keras dalam bekerja hal ini yang mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja, (2) Jujur dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, dalam bekerja ia menjunjung tinggi namanya kejujuran dan bertanggung jawab penuh atas pekerjaannya. (3) Kecintaan terhadap pekerjaannya ia bekerja dengan penuh cinta sebagai penenun bahkan telah menyatuh dalam setiap alunan tenun yang dikerjakan.

Adapun motivasi kerja perempuan penenun semi modern kain sutera antara lain:

1. Dorongan intrinsik (a) kemauan dalam diri Adanya kemauan atau dorongan didalam diri perempuan penenun untuk malokoni pekerjaan sebagai penenun. (b) Aktualisasi Diri Aktualisasi diri merupakan cara untuk mempertahankan ataupun mengembangkan potensi diri yang dimiliki seseorang atau *skill* yang dimiliki. 2. Dorongan ekstrinsik (a) Gaji atau upah Perempuan penenun ini bekerja dengan mengacuh pada upah, meskipun hasilnya tidak seberapa dalam mencukupi kebutuhan hidupnya namun, patut kita apresiasi karena kalo bukan dia yang mengerjakan maka sudah tidak ada lagi penenun di Desa Pakkanna.(b) Budaya budaya merupakan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sejak dulu hingga sampai sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
<https://wajokab.go.id> diakses pada 21 Desember 2021.
- Maslow, Abraham H. *Motivasi dan Kepribadian* (Jakarta : PT Pustaka Binawan Presindo)
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja.
- Muhammad Syukur, dkk, *Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Modernitas*. 2014. Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar.
- Narwoko dan Suyanto 2010, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Oktariana. 2013. “Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangun”. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Manajemen S-1*, Vol. 1 (2013) No.1.
- Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor : Gratifikasi Mardi Yuana.
- Wibowo, 2011 *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.